

TUMBUHAN DALAM UPACARA ADAT DI KECAMATAN RUMBAI BARAT

Wirdati Irma¹, Delia Candra²,
Adinda Fitriani³, Ayunica⁴,
Muhammad Sidik⁵, Reska
Amalia⁶, Sherly Novela⁷, Winda
Nopita Sari⁸

Fakultas MIPA dan Kesehatan,
Universitas Muhammadiyah Riau

Article history

Received : Nopember 2025

Revised : Nopember 2025

Accepted : Desember 2025

*Corresponding author

Email : deliachandra56@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan mengidentifikasi jenis tumbuhan yang dimanfaatkan dalam upacara adat melalui survei lapangan di Kelurahan Muara Fajar Timur, Kecamatan Rumbai Barat, Pekanbaru. Pengumpulan data dilakukan dengan mengambil sampel 30% rumah dari empat RT pada RW 006 sehingga diperoleh gambaran langsung mengenai tumbuhan yang ditanam dan digunakan masyarakat. Hasil survei dan wawancara menemukan delapan jenis tumbuhan utama yang berperan dalam pelaksanaan ritual adat, yaitu pisang, kunyit, tebu, pinang, sirih merah, pandan, kelapa, dan rambusa. Keanekaragaman tumbuhan dianalisis menggunakan indeks Shannon-Wiener yang menunjukkan variasi jenis yang cukup baik di lingkungan permukiman tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat masih mempertahankan keberadaan tanaman bernilai budaya, sekaligus menegaskan pentingnya pelestarian tumbuhan lokal sebagai bagian dari praktik adat yang terus diwariskan.

Kata Kunci: Tumbuhan Adat, Keanekaragaman Hayati, Rumbai Barat

Abstract

This article aims to identify the types of plants used in traditional ceremonies through a field survey conducted in Muara Fajar Timur Village, Rumbai Barat District, Pekanbaru. Data collection was carried out by sampling 30% of households across four neighborhood units (RT) in RW 006, providing a direct overview of the plants cultivated and utilized by the community. The survey and interviews revealed eight main plant species that play essential roles in traditional rituals, namely banana, turmeric, sugarcane, areca nut, red betel, pandan, coconut, and rambusa. Plant diversity was analyzed using the Shannon-Wiener index, which indicated a fairly good level of species variation in the residential area. These findings demonstrate that the community continues to preserve culturally significant plants, emphasizing the importance of maintaining local plant resources as part of traditional practices passed down through generations.

Keywords: Traditional Plants, Biodiversity, Rumbai Barat

PENDAHULUAN

Tumbuhan memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia, tidak hanya sebagai sumber pangan, obat-obatan, maupun bahan bangunan, tetapi juga sebagai elemen budaya yang melekat kuat dalam tradisi masyarakat Indonesia. Keberagaman hayati yang dimiliki Indonesia berkontribusi langsung terhadap kekayaan praktik adat yang memanfaatkan tumbuhan sebagai simbol, sarana, maupun pelengkap berbagai upacara tradisional. Dalam kebudayaan, tumbuhan tidak sekadar dipandang sebagai benda materi, tetapi juga sebagai representasi nilai-nilai spiritual, harapan, perlindungan, dan hubungan harmonis antara manusia serta alam. Oleh karena itu, pemanfaatan tumbuhan dalam upacara adat merupakan wujud integrasi antara ekologi dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun (Badan Penghubung Provinsi, 2018).

Setiap daerah memiliki tradisi unik yang melibatkan jenis tumbuhan tertentu, baik sebagai sesaji, pewangi, perlambang kesuburan, penolak bala, maupun penanda tahapan kehidupan seperti kelahiran, pernikahan, dan kematian. Misalnya, daun sirih digunakan dalam banyak tradisi sebagai simbol penghormatan dan persahabatan, bunga melati menjadi lambang kesucian dalam upacara pernikahan, sedangkan kelapa kerap digunakan sebagai perlambang kehidupan dan keteguhan dalam berbagai ritual. Penggunaan ini menunjukkan bahwa tumbuhan dalam upacara adat tidak hanya dipilih berdasarkan ketersediaannya, tetapi juga berdasarkan makna filosofis yang menyertainya (Nurhanifa & Kaspul 2025).

Namun, modernisasi dan perubahan gaya hidup membuat sebagian masyarakat mulai meninggalkan praktik adat tradisional, termasuk penggunaan tumbuhan yang memiliki nilai simbolis. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran akan pudarnya pengetahuan lokal (local wisdom) yang selama ini menjadi bagian penting dalam menjaga keberlanjutan budaya. Dokumentasi dan kajian ilmiah mengenai jenis tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat menjadi semakin relevan untuk memastikan pengetahuan tersebut tetap terjaga dan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya (Maay et al., 2024).

Artikel ini berupaya mengkaji jenis-jenis tumbuhan yang digunakan dalam berbagai upacara adat serta menjelaskan makna simbolis dan fungsi yang melekat pada masing-masing tumbuhan. Dengan memahami hubungan antara tumbuhan dan praktik budaya, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pelestarian tradisi sekaligus menegaskan pentingnya keanekaragaman hayati dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat Indonesia.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan metode survei lapangan dengan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk mengidentifikasi jenis tumbuhan yang dimanfaatkan dalam upacara adat oleh masyarakat. Lokasi penelitian berada di Kelurahan Muara Fajar Timur RW 006, Kecamatan Rumbai Barat, Kota Pekanbaru, yang meliputi empat Rukun Tetangga (RT). Penentuan sampel dilakukan dengan teknik proporsional, yaitu mengambil 30% dari jumlah rumah pada setiap RT, sehingga diperoleh total 54 rumah sebagai sampel penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung ke rumah-rumah warga serta wawancara sederhana guna memperoleh informasi mengenai jenis tumbuhan yang ditanam, dimanfaatkan, dan memiliki peran dalam pelaksanaan upacara adat. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis untuk mengetahui tingkat keanekaragaman tumbuhan menggunakan Indeks Keanekaragaman Shannon–Wiener (H'), dengan menghitung proporsi kehadiran setiap jenis tumbuhan pada seluruh sampel rumah. Analisis ini bertujuan untuk menggambarkan variasi dan persebaran tumbuhan adat di lingkungan permukiman serta menilai keberlanjutan pemanfaatan tumbuhan bernilai budaya oleh masyarakat setempat (Haki, 2025).

HASIL PEMBAHASAN

Penelitian mengenai tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat ini dilakukan melalui pendekatan survei lapangan di Kelurahan Muara Fajar Timur RW 006, Kecamatan Rumbai Barat, Kota Pekanbaru. Pengambilan sampel mengacu pada perhitungan 30% dari jumlah populasi setiap RT sehingga data yang diperoleh merepresentasikan kondisi nyata persebaran tumbuhan pada lingkungan rumah tangga. Survei dilakukan pada 9 rumah di RT 001, 16 rumah di RT 002, 18 rumah di RT 003, serta 11 rumah di RT 004, sehingga total sampel berjumlah 54 rumah. Pendekatan langsung ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi tumbuhan yang ditanam, dipelihara, dan dimanfaatkan sebagai bagian dari praktik upacara adat masyarakat.

Data keanekaragaman tumbuhan kemudian dianalisis menggunakan indeks keanekaragaman Shannon–Wiener (H'), dengan rumus $H' = -\sum p_i \ln(p_i)$, di mana p_i merupakan proporsi setiap jenis tumbuhan terhadap total keseluruhan tumbuhan yang ditemukan. Hasil analisis menunjukkan nilai indeks H' berada pada kategori sedang, yang mengindikasikan bahwa terdapat keragaman tumbuhan yang cukup stabil dan merata di lingkungan permukiman. Persebaran yang merata ini mencerminkan bahwa hampir setiap rumah tangga memiliki minimal satu jenis tumbuhan yang dapat digunakan dalam ritual adat, sehingga praktik budaya tradisional masih terpelihara di tengah kehidupan masyarakat modern (Mongabay Indonesia, 2024).

Berdasarkan hasil survei tersebut, ditemukan berbagai jenis tumbuhan yang dapat dimanfaatkan dalam upacara adat, diantaranya adalah:

Tabel 1 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan warga dalam upacara adat

No	Nama Ilmiah	Nama Lokal
1	<i>Musa paradisiaca</i>	Pisang
2	<i>Curcuma longa L.</i>	Kunyit
3	<i>Saccharum officinarum L.</i>	Tebu
4	<i>Areca catechu L.</i>	Pinang
5	<i>Piper ornatum</i>	Sirih Merah
6	<i>(Pandanus amaryllifolius</i>	Pandan
7	<i>Cocos nucifera L.</i>	Kelapa
8	<i>Passiflora foetida</i>	Rambusa

Berdasarkan observasi lapangan, delapan jenis tumbuhan utama tercatat digunakan secara langsung dalam berbagai bentuk upacara adat. *Musa paradisiaca* atau pisang menjadi tumbuhan yang paling banyak dijumpai. Tanaman ini tidak hanya dimanfaatkan buahnya, tetapi juga pelepah dan daunnya sebagai wadah sesaji, pembungkus makanan adat, hingga simbol kesuburan dan keberlanjutan hidup. Kehadiran pisang pada ritual tertentu juga mencerminkan harapan akan kesejahteraan keluarga serta kelancaran suatu prosesi adat.

Kunyit (*Curcuma longa* L.) merupakan tumbuhan lain yang memiliki peran sangat penting dalam upacara adat. Rimpangnya yang berwarna kuning pekat digunakan sebagai simbol kesucian, penolak bala, serta pembersih diri sebelum pelaksanaan ritual. Dalam beberapa tradisi, kunyit diolah menjadi air “tepung tawar” atau digunakan sebagai penanda restu bagi seseorang yang menjalani fase penting kehidupan, seperti pernikahan, kelahiran, dan khitanan. Senyawa kurkumin yang terkandung dalam kunyit tidak hanya menjadi pewarna alami tetapi juga dianggap memiliki nilai spiritual dalam upacara adat (Sari, 2023).

Tebu (*Saccharum officinarum* L.) ditemukan di beberapa rumah sebagai tanaman bernilai simbolik. Batang tebu yang manis dianggap sebagai lambang kejujuran dan harapan hidup yang manis. Dalam sejumlah ritual adat Melayu, tebu digunakan sebagai hiasan pelengkap pada acara tertentu atau diletakkan sebagai perlambang doa agar keluarga selalu berada dalam kebaikan (Antikasari & Andriyanto, 2023).

Pinang (*Areca catechu* L.) adalah tanaman yang paling sering dikaitkan dengan upacara adat di berbagai daerah Nusantara. Biji pinang digunakan dalam tradisi “sirih pinang” sebagai bentuk penghormatan terhadap tamu atau tokoh adat. Tanaman ini juga mengandung filosofi kesetiaan dan kekuatan. Kehadirannya dalam rumah warga menunjukkan bahwa nilai adat yang melekat pada tumbuhan ini masih dihargai dan dipertahankan. Sirih merah (*Piper ornatum*) yang umumnya ditanam sebagai tanaman obat dan hias turut memperkuat keberadaan budaya menyirih dalam masyarakat. Daunnya dianggap sebagai simbol kesopanan, penghormatan, dan keakraban, sehingga selalu dikaitkan dengan rangkaian adat tertentu seperti penyambutan tamu dan proses peminangan (Hamidah et al., 2022).

Pandan (*Pandanus amaryllifolius*) menjadi tumbuhan serbaguna yang tidak hanya digunakan untuk pewangi makanan, tetapi juga memiliki fungsi adat tertentu. Dalam beberapa budaya, daun pandan dipakai sebagai bahan anyaman untuk wadah sesaji atau sebagai simbol keteduhan dan keberkahan. Aroma alaminya dipandang memberikan ketenangan dalam prosesi ritual (Astuti, 2023).

Kelapa (*Cocos nucifera* L.) merupakan tumbuhan yang memiliki makna filosofi sangat kuat. Hampir semua bagian tanaman ini digunakan dalam upacara adat, mulai dari buah, air, hingga daunnya yang dianyam menjadi hiasan. Kelapa melambangkan keteguhan, kesucian, dan kemampuan manusia untuk menghadapi berbagai tantangan hidup. Dalam beberapa tradisi, air kelapa digunakan untuk penyucian diri, sementara buah kelapa yang utuh menjadi perlambang kesempurnaan (Nasution et al., 2024).

Rambusa (*Passiflora foetida*) ditemukan tumbuh secara liar maupun sengaja ditanam di pekarangan warga. Buahnya yang berwarna cerah dan bentuk tanaman yang unik sering dimanfaatkan dalam ritual tertentu sebagai simbol kemakmuran. Meskipun tidak sepopuler

tumbuhan adat lainnya, keberadaannya tetap menunjukkan bahwa masyarakat masih memanfaatkan tanaman asli lingkungan sekitar dalam praktik budaya mereka (Nomleni & Rupidara, 2025).

Secara keseluruhan, temuan lapangan memperlihatkan bahwa tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat tetap terjaga keberadaannya di tengah masyarakat. Keanekaragaman yang tergolong sedang berdasarkan indeks Shannon–Wiener menunjukkan bahwa budaya pemanfaatan tumbuhan adat belum mengalami degradasi signifikan. Hal ini menegaskan keterkaitan yang kuat antara masyarakat dan sumber daya hayati serta pentingnya pelestarian pengetahuan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun.

KESIMPULAN

Maka dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan di Kelurahan Muara Fajar Timur, Kecamatan Rumbai Barat, menunjukkan bahwa masyarakat masih menanam dan memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan yang memiliki nilai penting dalam pelaksanaan upacara adat. Melalui survei pada empat RT dengan sampel 30% dari total rumah, diperoleh temuan bahwa tumbuhan seperti pisang, kunyit, tebu, pinang, sirih merah, pandan, kelapa, dan rambusa masih tersedia dan digunakan dalam berbagai ritual tradisional. Keberadaan beragam tumbuhan ini juga tercermin dari nilai keanekaragaman yang diukur menggunakan indeks Shannon–Wiener, yang menunjukkan bahwa lingkungan permukiman tersebut menyimpan kekayaan hayati yang cukup baik dan mendukung pelestarian praktik adat. Dengan demikian, tumbuhan-tumbuhan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai elemen penting dalam rangkaian upacara adat, tetapi juga menjadi bagian dari kearifan lokal yang perlu dijaga keberlanjutannya

PUSTAKA

- Antikasari, N., & Andriyanto, O. D. (2023). Makna Simbolis Dalam Ritual Tradisi Manten Tebu di Pabrik Gula Semboro Kabupaten Jember. *JOB (Jurnal Online Baradha)*, 19(1), 20-50.
- Astuti, S. Y. (2023). *Studi Etnobotani Pada Proses Ritual Adat Pernikahan Masyarakat Kaur di Desa Ulak Pandan Kabupaten Kaur Bengkulu Sebagai Bahan Ajar* (Doctoral dissertation, IAIN Metro).
- Badan Penghubung Provinsi. (2018). *Pohon kelapa: tumbuhan serbaguna*. Penghubung Babelprov. <https://penghubung.babelprov.go.id/content/pohon-kelapa-tumbuhan-serbaguna-0>.
- Haki, Y. (2025). Fungsi rumah adat dalam upacara perkawinan adat masyarakat timor Di Desa Noebana Kecamatan Noebana. *Jurnal Sport & Science* 45, 7(1), 137-145.
- Hamidah, H., Mahrudin, M., & Irianti, R. (2022). Etnobotani Areca catechu L.(Pinang) Suku Dayak Bakumpai Bantuil Kabupaten Barito Kuala Berbentuk Buku Ilmiah Populer. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(4), 51-66.
- Maay, M.M; Kameubun, K.M.B; and Raunsay, E.K. (2024). Pemanfaatan tumbuhan dalam

upacara adat, kesenian dan keindahan pada masyarakat Kampung Yongsu Desoyo Distrik Raveni Rara Kabupaten Jayapura. *Jurnal Novaeguinea*, 15(1), pp. 254–271.

- Mongabay Indonesia. (2024). *Namanya Rambusa, sering disebut Markisa Mini*. Mongabay Indonesia. <https://mongabay.co.id/2024/03/06/namanya-rambusa-sering-disebut-markisa-mini/>
- Nasution, J., Kardhinata, E. H., & Ningrum, M. S. (2024). *Pemanfaatan Tanaman Kelapa (Cocos nucifera)*. Penerbit NEM.
- Nomleni, F. T., & Rupidara, A. D. N. (2025). *Etnobotani Pengobatan Tradisional Masyarakat Desa Oeteta, Kecamatan Sulamu, Kabupaten Kupang*. Penerbit NEM.
- Nurhanifa, F & Kaspul. (2025). Pemanfaatan jenis tumbuhan sebagai bahan ritual adat pada Suku Banjar dan Suku Dayak Bakumpai Di Kalimantan Selatan-Kajian Etno-Sosioantropologi. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi Universitas Lambung Mangkurat*, pp. 357–366.
- Sari, A. N. (2023). *Studi Etnobotani Tumbuhan pada Prosesi Ritual Pernikahan Adat Bali di Desa Dwi Warga Tunggal Jaya sebagai Bahan Ajar SMA* (Doctoral dissertation, IAIN Metro).